

Judul : RUU Terorisme Lamban Teroris Tertawa
Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2017
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 2

Waktu? Dari sisi pelaku, mereka sebenarnya tak perlu keanman Knus. Yang diperlukan hanyalah keberanian dan ketahanan untuk memantapkan sifa sebagian orang yang ingin mewujudkan keinginan dengan cara isian, murat, dan gampang. Sifat itu yang membuat mereka enggan berpikir panjang apakah tawaran pelaku masuk akal atau tidak.

Hal itu pula yang membuat ribuan umat leperdaya oleh ining- ining umrah dengan biaya cuma sekitar Rp14 juta yang ditawarkan First Travel. Padahal, normalnya, biaya untuk umrah paling tidak Rp19 juta. Memang, sebagian dari mereka bisa berangkat dengan biaya semurah itu, tetapi sebagian besar lainnya harus gigit jari kendati telah menyerahkan uang.

Penyebab lain kenapa masih banyak masyarakat yang mudah terjebak ialah minimnya kesadaran mereka akan pentingnya literasi finansial. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahkan menunjukkan tingkat literasi atau kecakapan masyarakat terhadap kegiatan finansial hanya sekitar 29,9% pada 2016. Bandingkan dengan indeks inklusi keuangan masyarakat pada 2016 yang mencapai 67,3%. Itu artinya tingginya akses terhadap lembaga keuangan tidak dibarengi dengan kecakapan keuangan.

Hal itu menunjukkan masih banyak orang yang menggunakan nalar mereka ketika mendapat tawaran menggunakan, padahal tak masuk akal.

Oleh karena itu, menjadi tugas pemerintah melakukan edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan. Namun, yang tak kalah penting, aparat terkait mesti meningkatkan daya endus dan kesiagaan dalam mengawasi berbagai ragam kegiatan finansial yang melibatkan masyarakat.

Harus kita katakan, kasus First Travel terjadi juga tak lepas dari lambanya pemerintat untuk bertindak. Bukankah perusahaan itu sudah mulai merambah bisnis perjalanan bodah umrah sejak 2011? Bukankah First Travel secara terbuka di banyak media membeberatkan tawaran umrah dengan biaya yang sangat jauh dari biaya normal?

Berul bahwa Kementerian Agama sebagai pemberi izin operasional sudah beberapa kali menaungi First Travel, tetapi jika lebih jeli, dugaan penipuan ini rasanya bisa ditindak sejak dini. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Kini selain mesti bertindak tegas pelaku, yang tak kalah penting ialah meningkatkan korban dari kerugian.

First Travel harus dipaksa memberangatkan mereka ke Tanah Suci atau mengembalikan uang yang sudah disetorkan. Yang lebih penting lagi, kasus itu harus menjadi pelajaran bagi rakyat untuk mengedepankan akal sehat setiap kali berurusan dengan kegiatan keuangan.

Silakan tanggap melalui:
www.medialindonesia.com dan www.metronews.com
Sinak tayangannya di:
www.medialindonesia.com/editorsials

RUU Terorisme Lamban Teroris Tertawa

Penindakan terhadap aksi terorisme tidak bisa berdasarkan KUIHP, tetapi dengan UU khusus.

Goia Eka
goia@redhotnews.com

PEMERINTAH melalui Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto mengungkapkan DPR untuk segera menyelesaikan pembahasan RUU Pembaharuan UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindakan Pembiayaan Terorisme.

Mantan Panglima TNI itu mengatakan kelompok teroris dalam melakukan aksi tidak pernah menunggu hingga selesainya pembahasan RUU terorisme atau Antiterorisme.

Lambanya realisasi itu, lanjut Wiranto, menjadi hal yang lucu dan mungkin ditertawakan kelompok teroris tersebut.

"Sudah tahu ada rencana bom, sudah ada informasi, tetapi saya tangkap engkak

bisa. Undang-undang tidak membolehkan, *nunggu* dibom dulu dan ada bukti, ada kaitannya baru kita tangkap. Undang-undangnya begitu. *Gimana?*" kata Wiranto ketika memberikan ceramah kepada peserta PPJA LVI dan PPJA XXV tahun 2017 di Auditorium Lehmanas, Jakarta, kemarin.

Wiranto menegaskan bahwa aksi terorisme sejatinya tidak boleh dianggap sebagai bentuk tindak pidana. Terorisme merupakan kejahatan yang penidukannya tidak berdasarkan KUIHP, tetapi perlu dituntut dalam sebuah UU khusus.

Wiranto
Mentri Polhukam

"Janjinya dulu sebelum puasa, Lebaran selesai. Sampai sekarang belum selesai."

Blok GM 1 Nomor 25 RT 03/23, Pakjaya, Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten, kemarin.

"Jadi, Saudara SP ini menggalang dana kemudian menberangkatkan beberapa orang ke Filipina dan ke Suriah," kata Kepala Bagian Penerangan Umum Polri Komisar Besar Martinus Sitompul di Markas Besar Polri, kemarin.

Pengus menangkap SP sekitar pukul 06.30 WIB sesaat setelah keluar pagar perumahan hendak mengantar anaknya sekolah dengan sepeda motor.

Polisi kemudian membawa SP ke Makro Brimob Kelapa Dua Depok untuk diperiksa lebih lanjut.

Sehari sebelumnya, Kamis (10/8), Densus 88 juga menangkap tiga orang terduga teroris bernisai S, 38, AR, 39, serta RB, 45, di Desa Kasang Kumpang, Ulu Murat, Jambi.

Mereka diduga mengintrik orang-orang ke Filipina dan membuat bahan peledak, kegiatannya diperiksa intensif untuk mengetahui keterlibatan mereka lebih jauh. Mereka diduga sebagai bagian dari jaringan jamaah An-sarut Khilafat (AK). (Nur/DAX-4)

Dana teroris

Tim Densusen Knus 88 Polri menangkap seorang terduga teroris bernisai SP (Saka Panji Tritsno), 39, di Perumahan Cluster Melia Grove,